

Strategi Pelestarian Tari Topeng Kelana di Era Modern pada Sanggar Nimas Mayangsari

Tania Puji Lestari¹, Naila Farah²
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
taniapujilestari@mail.uinssc.ac.id, nailafarah18@uinssc.ac.id

Abstract

This studied examines the preservation strategies for the Tari Topeng Kelana in the modern era, focusing on the Nimas Mayangsari Studio in Cirebon Regency. This research is significant because the evolution of modern entertainment and shifting public interests pose challenges to the sustainability of traditional arts. The study aims to identify the strategies employed by the Nimas Mayangsari Studio to preserve *Tari Topeng Kelana* amidst changing times. A qualitative approach with a descriptive method was utilized. Data were gathered through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that preservation efforts are carried out by nurturing the younger generation through dance training, introducing philosophical values, leveraging social media, and collaborating with educational institutions. These strategies demonstrate that preserving traditional arts requires the ability to adapt to social and technological developments without compromising the cultural values that constitute the region's identity.

مستخلص

البحث

Abstract

Keywords: *strategi pelestarian, tari topeng Kelana, sanggar Nimas Mayangsari*

كلمات أساسية

Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Di tengah perkembangan arus glocalisasi yang semakin cepat, budaya tradisional menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan di tengah masyarakat modern (Sinambela et al., 2025). Kehadiran platform digital, budaya populer, serta perubahan pola hiburan masyarakat secara perlahan mempengaruhi minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai warisan budaya lokal mulai mengalami penurunan eksistensi, termasuk seni tradisional (Excel Frenadya & Fitri Safara,

2024). Padahal, seni tradisional bukan sekedar hiburan semata, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan nilai historis yang diwariskan secara turun - temurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian bersama, khususnya di era modern yang serba digital.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Berbagai bentuk warisan budaya, baik benda maupun tak benda, terus diupayakan pelestariannya melalui program pemajuan kebudayaan (Wardhani et al., 2025). Organisasi dunia UNESCO pada tahun 2024 telah menetapkan beberapa budaya Indonesia sebagai warisan budaya tak benda dunia, seperti Gamelan, Keris, Pertunjukan Wayang, Jamu, Kebaya, Angklung, Batik dan Reog Ponorogo (Hasibuan et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya tradisional memiliki nilai penting sebagai identitas bangsa sekaligus kekayaan budaya yang harus dijaga kelestariannya.

Salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi yaitu Tari topeng Cirebon yang memiliki 5 jenis atau dikenal sebagai panca wanda (Lasmiyati, 2011), lebih spesifiknya pada kajian ini adalah jenis Tari Topeng Kelana. Tari ini merupakan bagian dari kesenian topeng Cirebon yang kaya akan nilai, filosofis, simbolik, dan historis. Karakter Kelana dalam tari topeng menggambarkan sifat angkara murka, emosi, dan kekuasaan yang divisualisasikan melalui gerak tari yang tegas serta ekspresi topeng yang kuat (Lasmiyati, 2011). Tari Topeng Kelana tidak hanya menjadi media pertunjukkan seni, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Cirebon, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan tari tradisional ini menjadi penting untuk dipertahankan karena mengandung nilai budaya lokal.

Namun, perkembangan di era modern turut memberikan dampak terhadap pelestarian Tari Topeng Kelana. Minat generasi muda terhadap tari tradisional mulai mengalami penurunan akibat pengaruh budaya populer dan hiburan digital yang lebih mudah diakses (Dharmawan et al., 2026). Modernisasi, media sosial, serta perubahan preferensi hiburan telah menjadi faktor yang mempengaruhi berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional (Excel Frenadya & Fitri Safara, 2024). Kondisi tersebut menjadi suatu tantangan serius bagi pelaku seni dan komunitas budaya dalam mempertahankan eksistensi tari tradisional agar tidak mengalami kepunahan.

Disisi lain, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya. Promosi melalui media digital dan pengembangan teknologi interaktif mulai digunakan sebagai strategi pelestarian seni tradisional (Wijayanto et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya di era modern tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan konvensional, tetapi juga melalui inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelestarian budaya membutuhkan strategi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai asli dari budaya itu sendiri.

Dalam konteks pelestarian Tari Topeng Kelana, sanggar seni memiliki peran penting sebagai ruang edukasi, pembinaan, dan regenerasi pelaku seni tradisional. Sanggar seni menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan budaya melalui pelatihan tari, pertunjukkan seni, hingga pengenalan budaya kepada masyarakat luas. Keberadaan sanggar seni tidak hanya berfungsi mempertahankan kesenian tradisional, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas budaya generasi muda (Hapsari et al., 2025). Salah satu sanggar yang aktif dalam pelestarian tari tradisional adalah Sanggar Nimas Mayangsari. Sanggar ini berupaya mempertahankan keberadaan Tari Topeng Kelana melalui berbagai kegiatan pelatihan, pembinaan penari muda, serta partisipasi dalam kegiatan budaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena pelestarian budaya tradisional di era modern memerlukan strategi yang adaptif dan berkelanjutan. Kajian mengenai strategi

pelestarian Tari Topeng Kelana pada Sanggar Nimas Mayangsari juga relevan dengan kondisi sosial saat ini. Ketika budaya lokal menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi karena seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pelestarian budaya melalui festival budaya, pendidikan seni, atau penggunaan media digital dalam pelestarian tari tradisional (Riswan, 2025) (Amalillah et al., 2024) (Basori et al., 2024). Penelitian lain juga membahas tantangan pelestarian tari topeng akibat menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional (Fajar et al., 2025). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pelestarian budaya berbasis sanggar seni lokal di era modern, khususnya pada jenis Tari Topeng Kelana. Penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana sanggar seni beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam mempertahankan eksistensi budaya tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi yang dilakukan Sanggar Nimas Mayangsari dalam melestarikan Tari Topeng Kelana di era modern. Penelitian difokuskan pada bentuk pelestarian Tari Topeng Kelana yang dilakukan oleh Sanggar Seni, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi tradisional, serta upaya yang dilakukan agar Tari Topeng Kelana tetap dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda. Supaya penelitian lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada aktivitas pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Nimas Mayangsari dan tidak membahas keseluruhan perkembangan Tari Topeng Kelana di luar sanggar tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Sanggar Nimas Mayangsari melestarikan Tari Topeng Kelana di era modern. Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan Sanggar Nimas Mayangsari dalam melestarikan Tari Topeng Kelana di era modern.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya kajian mengenai pelestarian budaya lokal, khususnya seni tari tradisional di era modern. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sanggar seni, pemerintah daerah, maupun masyarakat dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya lokal yang ada di dalamnya.

2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

Penelitian ini menggunakan teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat sebagai landasan untuk memahami keberlangsungan budaya tradisional di tengah perubahan sosial. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Saenal, 2020). Kebudayaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk benda atau artefak, tetapi juga mencakup sistem nilai, pengetahuan, kesenian, adat istiadat, bahasa, serta berbagai pola perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Alfadhil et al., 2021). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan keberadaan suatu warisan budaya secara fisik, tetapi juga menjaga nilai, makna, dan identitas budaya agar tetap hidup serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Menurut Koentjaraningrat, pelestarian budaya berlangsung melalui proses sosialisasi dan enkulturasi (Indria Nur, 2022). Sosialisasi merupakan proses penyampaian nilai, norma, dan pengetahuan budaya melalui interaksi sosial sehingga individu mampu

mengenai dan memahami budaya yang hidup di lingkungannya. Sementara itu, enkulturasi merupakan proses pembelajaran budaya yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai budaya tersebut menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku individu (Indria Nur, 2022). Kedua proses tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan budaya karena memungkinkan terjadinya pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Pada pandangan Koentjaraningrat, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran berbagai institusi sosial, seperti keluarga, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan masyarakat (Saenal, 2020). Keberadaan institusi tersebut menjadi media bagi berlangsungnya proses sosialisasi dan enkulturasi budaya sehingga nilai-nilai budaya tetap dipahami, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan.

Selain itu, pelestarian budaya juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai yang menjadi identitas budaya. Dengan demikian, budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat statis, melainkan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial selama unsur-unsur pokok yang menjadi ciri khasnya tetap dipertahankan.

Teori pelestarian budaya Koentjaraningrat memberikan kerangka untuk memahami bahwa keberlangsungan suatu kesenian tradisional tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bentuk pertunjukannya, tetapi juga oleh keberhasilan proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan makna budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya mencakup berbagai upaya yang mendukung proses transmisi budaya, seperti pembinaan generasi muda, pendidikan budaya, pemanfaatan media komunikasi, serta kerja sama antarlembaga dalam menjaga eksistensi budaya di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan konsep tersebut, teori pelestarian budaya Koentjaraningrat menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis berbagai strategi pelestarian budaya yang dilakukan dalam penelitian ini. Melalui teori ini, pelestarian budaya dipahami sebagai proses yang tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan suatu kesenian, tetapi juga memastikan bahwa nilai, fungsi, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan dan dipahami oleh masyarakat secara berkelanjutan.

3. METHOD (طريقة البحث)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena studi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Sanggar Nimas Mayangsari melestarikan Tari Topeng Kelana di tengah perkembangan masyarakat modern. Pendekatan ini membantu peneliti memahami pelestarian budaya berdasarkan pengalaman, sudut pandang, dan makna yang diberikan informan terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhirnya, tapi juga pada proses, interaksi, dan berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga Tari Topeng Kelana tetap hidup sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Metode deskriptif digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan kondisi yang ada di lapangan secara sistematis tanpa mengubah atau memanipulasi objek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti mencoba menjelaskan berbagai strategi pelestarian yang diterapkan di Sanggar Nimas Mayangsari berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh selama penelitian. Menurut Waruwu (2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap suatu

peristiwa. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap mampu memberikan gambaran lengkap terkait pelestarian Tari Topeng Kelana, yang dipahami tidak hanya sebagai kegiatan seni tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Nimas Mayangsari yang berlokasi di Kabupaten Cirebon. Lokasi tersebut dipilih karena sanggar masih aktif menyelenggarakan kegiatan pelatihan Tari Topeng Kelana, pembinaan generasi muda, serta berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian kesenian tradisional. Selain menjadi tempat latihan tari, sanggar juga secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan sehingga dinilai memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Keaktifan sanggar dalam mempertahankan eksistensi Tari Topeng Kelana menjadi pertimbangan utama dalam penentuan lokasi penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Himam et al., 2026). Teknik ini dipilih karena tidak semua individu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola Sanggar Nimas Mayangsari karena memiliki peran dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan berbagai kegiatan pelestarian Tari Topeng Kelana. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas penari Tari Topeng Kelana yang terlibat secara langsung dalam kegiatan latihan maupun pementasan. Keterlibatan kedua kelompok informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang saling melengkapi sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan proses pelestarian budaya secara lebih utuh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Data tersebut menjadi sumber utama dalam menjelaskan berbagai strategi pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Nimas Mayangsari. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen pendukung, serta dokumentasi kegiatan sanggar yang berkaitan dengan pelestarian Tari Topeng Kelana. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian melalui proses triangulasi sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pelatihan, interaksi antara pelatih dan peserta, serta berbagai bentuk kegiatan pelestarian budaya yang berlangsung di Sanggar Nimas Mayangsari. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai proses pelestarian yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengelola sanggar dan penari Tari Topeng Kelana dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelestarian, proses regenerasi budaya, pelestarian nilai filosofis Tari Topeng Kelana, pemanfaatan media sosial, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di era modern. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan latihan, pementasan, aktivitas sanggar, serta dokumentasi pada saat proses wawancara berlangsung. Dokumentasi tersebut berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih baik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh tabel ringkasan temuan penelitian agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap selama proses analisis berlangsung. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian mengenai strategi pelestarian Tari Topeng Kelana di Sanggar Nimas Mayangsari pada era modern.

4. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Latar Belakang Berdirinya Sanggar Nimas Mayangsari

Pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari proses pewarisan nilai dan praktik budaya antar generasi. Menurut Koentjaraningrat) budaya akan tetap bertahan apabila diwariskan dan dipraktikkan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat (Saenal, 2020). Dalam penelitian ini, proses pewarisan budaya dilihat dari perjalanan berdirinya Sanggar Nimas Mayangsari yang berawal dari lingkungan keluarga pengelola sanggar yang telah lama berkecimpung dalam dunia kesenian tradisional.

Meskipun berasal dari keluarga seni, pengelola Sanggar Nimas Mayangsari pada awalnya tidak secara langsung meneruskan aktivitas kesenian keluarga. Dikarenakan kesibukan bekerja pada sektor swasta, menjadikan pengelola sanggar lebih aktif dalam kegiatan olahraga dibandingkan pertunjukkan seni tradisional yang identik dengan aktivitas semalaman. Namun, kedekatan dengan dunia seni tetap terlihat melalui keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat seperti penyusunan naskah drama dalam memperingati kemerdekaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dalam keluarga tetap mempengaruhi kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kesenian daerah.

Perubahan pola hiburan masyarakat pada awal tahun 2000-an turut mempengaruhi keberlangsungan kesenian sandiwara tradisional. Masyarakat yang sebelumnya sering menghadirkan pertunjukkan sandiwara dalam acara hajatan mulai beralih pada hiburan modern seperti organ tunggal yang dianggap lebih praktis dan ekonomis. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat dalam memilih hiburan budaya.

Modernisasi dan budaya populer mendorong masyarakat pada pola konsumsi budaya yang lebih cepat, praktis, dan komersial (Rofi & Halid, 2025). Sehingga kesenian tradisional seringkali mengalami penurunan minat di tengah perkembangan hiburan modern. Menurunnya eksistensi sandiwara kemudian menjadi titik awal munculnya kesadaran pengelola Sanggar Nimas Mayangsari untuk membangun ruang pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sanggar Nimas Mayangsari didirikan pada tahun 2006 tepatnya tanggal 5 April yang ditujukan sebagai sarana pelatihan seni untuk masyarakat, terutama anak-anak. Sanggar ini tidak hanya dibentuk sebagai tempat latihan tari, tetapi juga sebagai ruang regenerasi budaya lokal. Nama Sanggar "Nimas Mayangsari" diambil dari nama Nyai Mas Mayangsari, yang merupakan istri dari tokoh Ki Gede Bojong. Penggunaan nama tersebut menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur sekaligus bentuk pengingat terhadap akar budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dalam sanggar tidak hanya dilakukan melalui praktik seni pertunjukan, tetapi juga melalui upaya menjaga memori bersama masyarakat terhadap sejarah budayanya.

Strategi Pelestarian Tari Topeng Kelana di Era Modern

Sanggar Nimas Mayangsari menerapkan berbagai strategi dalam upaya melestarikan Tari Topeng Kelana agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Strategi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pelatihan tari, tetapi juga mencakup berbagai strategi yang mendukung proses pewarisan budaya secara berkelanjutan (Maulana & Ibnu Hajar, 2025).

Pelestarian dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pembinaan sumber daya manusia, penguatan nilai budaya, pemanfaatan media digital, serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperluas ruang pelestarian kesenian tradisional. Keberagaman strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya merupakan proses yang dinamis dan memerlukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Upaya mempertahankan Tari Topeng Kelana tidak cukup dilakukan dengan menjaga keberadaan pertunjukan semata, tetapi juga perlu diiringi dengan usaha membangun kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Dengan demikian, strategi pelestarian tidak hanya diarahkan pada keberlangsungan kesenian sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya yang melekat pada Tari Topeng Kelana (Lina et al., 2023).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pelestarian budaya Koentjaraningrat yang menempatkan proses sosialisasi dan pewarisan budaya sebagai unsur penting dalam menjaga keberlangsungan suatu kebudayaan (Saenal, 2020). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan akan tetap hidup apabila nilai, pengetahuan, dan praktik budaya terus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui berbagai institusi sosial dan aktivitas budaya. Oleh karena itu, strategi pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Nimas Mayangsari dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi dalam mempertahankan eksistensi Tari Topeng Kelana tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi identitasnya.

Berbagai strategi pelestarian yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian dirangkum pada Tabel 1. Tabel ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk upaya pelestarian yang dilakukan Sanggar Nimas Mayangsari sebagai dasar pembahasan pada setiap subbagian berikutnya.

Tabel 1. Strategi Pelestarian Tari Topeng Kelana di Sanggar Nimas Mayangsari

Strategi Pelestarian	Bentuk Pelestarian
Regenerasi Budaya	Melibatkan Generasi Muda dalam Pelatihan Tari
Pelestarian Nilai Budaya	Mengenalkan Filosofi Tari Topeng Kelana
Adaptasi Digital	Memanfaatkan Media Sosial
Kerja Sama dengan Lembaga Pendidikan	Terlibat dalam Pelatihan Tari untuk Kegiatan Sekolah

Berdasarkan Tabel 1. Strategi pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Nimas Mayangsari tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas pelatihan tari, tetapi juga melalui pewarisan budaya pada generasi muda, pengenalan nilai-nilai dari Tari Topeng Kelana, pemanfaatan media sosial, serta keterlibatan sanggar dalam kegiatan pendidikan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tradisional dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya yang melekat pada Tari Topeng.

Regenerasi Budaya

Regenerasi budaya menjadi strategi utama yang dilakukan Sanggar Nimas Mayangsari dalam menjaga keberlanjutan Tari Topeng Kelana. Upaya tersebut diwujudkan melalui pembinaan peserta dari berbagai kelompok usia, khususnya anak-anak dan remaja, agar proses pewarisan budaya berlangsung secara berkesinambungan.

Regenerasi dalam konteks penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai pergantian generasi penari, tetapi juga sebagai proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada Tari Topeng Kelana. Dengan demikian, keberlangsungan kesenian tradisional tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pelaku seni pada masa sekarang, tetapi juga oleh keberhasilan mempersiapkan generasi penerus yang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap pelestarian budaya.

Proses regenerasi yang dilakukan Sanggar Nimas Mayangsari telah mencerminkan konsep pewarisan budaya seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu melalui proses enkulturasi dan sosialisasi budaya kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses regenerasi tidak berlangsung secara otomatis. Sanggar perlu menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan ketertarikan peserta terhadap kesenian tradisional melalui metode pembelajaran yang komunikatif, suasana latihan yang kondusif, serta keterlibatan peserta dalam berbagai pementasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan regenerasi budaya tidak hanya dipengaruhi oleh proses transfer keterampilan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku budaya dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta memiliki motivasi untuk terus melestarikan Tari Topeng Kelana.

Pada pelaksanaannya, Sanggar Nimas Mayangsari mengembangkan Tari Topeng gaya Slangit sebagai ciri khas pelatihan tari di sanggar. Gaya Slangit merupakan salah satu corak Tari Topeng Cirebon yang berkembang berdasarkan karakter daerahnya (Hidayani & Lanjari, 2019).

Secara umum, Tari Topeng Cirebon memiliki lima karakter topeng, yaitu Panji, Samba, Tumenggung, Rummyang, dan Kelana. Dari kelima karakter tersebut, Topeng Kelana memiliki Karakter yang menggambarkan emosi, ambisi, dan angkara murka manusia. Warna merah pada Topeng Kelana melambangkan semangat dan gejolak emosi, sedangkan dibalik sumping dari topeng kelana menggambarkan proses manusia dalam mencari jati diri dan melakukan introspeksi terhadap segala sifat buruk yang dimiliki (Lasmiyati, 2011).

Pelestarian Nilai Budaya

Pelestarian Tari Topeng Kelana di Sanggar Nimas Mayangsari tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan pertunjukan tari, tetapi juga pada pelestarian nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan kepada peserta latihan melalui penjelasan mengenai karakter Topeng Kelana, simbol-simbol yang digunakan, serta pesan moral yang terkandung dalam setiap gerak tari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan mengajarkan aspek teknis berupa gerak, irama, dan pola lantai, tetapi juga harus diikuti dengan pemahaman terhadap makna budaya yang melatarbelakangi kesenian tersebut.

Dengan memahami filosofi Tari Topeng Kelana, peserta tidak hanya memiliki kemampuan untuk menampilkan tarian secara benar, tetapi juga memahami nilai-nilai pengendalian diri, refleksi, dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari identitas budaya Cirebon. Dengan demikian, kesenian tradisional memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat (Efita Elvandari, 2020).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pewarisan nilai filosofis memiliki peran penting

dalam menjaga autentisitas Tari Topeng Kelana di tengah perkembangan zaman. Apabila pelestarian hanya berorientasi pada aspek pertunjukan, terdapat kemungkinan bahwa kesenian tetap dipentaskan, tetapi kehilangan makna budaya yang menjadi identitasnya.

Pengenalan nilai filosofis kepada generasi muda menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang bersifat substantif karena tidak hanya mempertahankan keberadaan kesenian secara fisik, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai budaya yang diwariskan melalui kesenian tersebut. Dengan demikian, pelestarian Tari Topeng Kelana yang dilakukan Sanggar Nimas Mayangsari tidak hanya menghasilkan regenerasi penari, tetapi juga regenerasi pemahaman budaya yang mendukung keberlanjutan warisan budaya lokal.

Adaptasi Digital

Selain dilakukan melalui pembinaan secara langsung, Sanggar Nimas Mayangsari juga memanfaatkan media sosial sebagai salah satu strategi dalam mendukung pelestarian Tari Topeng Kelana. Berdasarkan hasil penelitian, media sosial dimanfaatkan untuk mendokumentasikan kegiatan latihan, mempublikasikan pementasan, serta menyebarluaskan informasi mengenai Tari Topeng Kelana kepada masyarakat. Pemanfaatan platform digital tersebut menunjukkan adanya penyesuaian strategi pelestarian terhadap perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat (Herman, 2024).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi kegiatan sanggar, tetapi juga menjadi media edukasi budaya yang mampu memperluas jangkauan penyebaran informasi mengenai kesenian tradisional Girsang & Himni (2025). Melalui dokumentasi berupa foto, video, dan informasi mengenai makna Tari Topeng Kelana, masyarakat dapat mengenal kesenian tersebut tanpa harus hadir secara langsung dalam kegiatan sanggar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu media yang efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan penggunaan media sosial.

Pemanfaatan media sosial juga menunjukkan adanya perubahan pola pelestarian budaya dari yang sebelumnya lebih berpusat pada interaksi langsung menjadi kombinasi antara pelestarian secara luring dan daring. Perubahan tersebut bukan berarti mengurangi nilai budaya yang terkandung dalam Tari Topeng Kelana, melainkan menjadi bentuk adaptasi agar proses pelestarian tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, media sosial tidak diposisikan sebagai pengganti proses pembelajaran secara langsung, tetapi sebagai media pendukung yang mampu memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap kesenian tradisional (Herman, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat dalam Alfadhil et al., (2021) yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, adaptasi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana memperkenalkan Tari Topeng Kelana kepada masyarakat yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi identitas kesenian tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dapat dipahami sebagai bentuk inovasi pelestarian budaya yang tetap berlandaskan pada tujuan utama, yaitu menjaga keberlangsungan Tari Topeng Kelana agar tetap dikenal, dipelajari, dan diapresiasi oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Kerja sama dengan Lembaga Pendidikan

Pelestarian Tari Topeng Kelana tidak hanya dilakukan melalui aktivitas yang diselenggarakan oleh sanggar, tetapi juga melalui kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan pelatihan tari, pendampingan ekstrakurikuler, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta keterlibatan sanggar dalam berbagai program kebudayaan.

Kerja sama tersebut menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya sekaligus memperkenalkan Tari Topeng Kelana kepada peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola Sanggar Nimas Mayangsari memandang bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses regenerasi budaya karena menjadi lingkungan yang secara langsung berinteraksi dengan generasi muda.

Keterlibatan lembaga pendidikan memungkinkan proses pengenalan kesenian tradisional dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan dibandingkan apabila hanya mengandalkan kegiatan yang berlangsung di lingkungan sanggar. Dengan demikian, kerja sama tersebut tidak hanya memperluas kesempatan belajar tari, tetapi juga memperkuat proses pewarisan nilai budaya kepada peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara sanggar, sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pelestarian Tari Topeng Kelana. Pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama sehingga keberhasilannya tidak dapat dibebankan hanya kepada komunitas seni. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan kesenian tradisional, baik melalui penyediaan ruang pertunjukan, program pelatihan, maupun kegiatan edukasi budaya yang melibatkan masyarakat secara luas.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Koentjaraningrat bahwa proses pewarisan budaya berlangsung melalui berbagai institusi sosial yang memiliki fungsi dalam mentransmisikan nilai dan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya (Saenal, 2020). Dalam konteks penelitian ini, sekolah berfungsi sebagai media sosialisasi budaya, sedangkan sanggar berperan sebagai ruang pembelajaran yang memberikan pengalaman praktik secara langsung.

Sinergi antara kedua institusi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kerja sama yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan, komunitas seni, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi yang dibangun Sanggar Nimas Mayangsari tidak hanya mendukung keberlangsungan Tari Topeng Kelana pada masa sekarang, tetapi juga memperkuat peluang keberlanjutannya sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang.

Tantangan Pelestarian Tari Topeng Kelana di Era Modern

Pelestarian Tari Topeng Kelana di Sanggar Nimas Mayangsari tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul sebagai dampak perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memandang kesenian tradisional.

Di tengah berkembangnya budaya populer yang menawarkan berbagai bentuk hiburan modern, kesenian tradisional dihadapkan pada kondisi yang menuntut adanya upaya pelestarian yang lebih inovatif agar tetap diminati (Excel Frenadya & Fitri Safara, 2024). Situasi ini menjadi tantangan bagi Sanggar Nimas Mayangsari karena pelestarian Tari Topeng Kelana tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan keberadaan pertunjukan,

tetapi juga memastikan bahwa kesenian tersebut tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola sanggar mengungkapkan bahwa minat generasi muda terhadap Tari Topeng Kelana cenderung mengalami perubahan. Sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan latihan masih didominasi oleh anak-anak dan remaja yang memperoleh informasi melalui sekolah, keluarga, atau rekomendasi dari orang-orang terdekat. Namun, tidak sedikit pula peserta yang mengikuti latihan hanya karena adanya tuntutan kegiatan tertentu, seperti persiapan perlombaan, penampilan pada acara sekolah, maupun pemenuhan tugas pembelajaran.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa motivasi untuk mempelajari Tari Topeng Kelana belum sepenuhnya muncul dari kesadaran untuk melestarikan budaya, tetapi masih dipengaruhi oleh kebutuhan yang bersifat situasional. Akibatnya, setelah tujuan tersebut tercapai, sebagian peserta memilih untuk tidak lagi mengikuti kegiatan latihan secara rutin.

Pada fenomena yang terjadi memberikan gambaran bahwa tantangan pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan rendahnya jumlah peserta latihan, tetapi juga menyangkut keberlanjutan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran budaya. Keberhasilan pelestarian tidak cukup diukur dari banyaknya generasi muda yang pernah mengikuti latihan, melainkan dari kemampuan sanggar dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap kesenian tradisional.

Rasa memiliki inilah yang menjadi faktor penting karena akan mendorong individu untuk tetap terlibat dalam kegiatan pelestarian meskipun tidak lagi memiliki kepentingan akademik ataupun kewajiban tertentu. Oleh sebab itu, proses regenerasi budaya memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik tari, tetapi juga pada pembentukan kesadaran mengenai pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Selain perubahan minat generasi muda, perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian Tari Topeng Kelana. Kemudahan masyarakat dalam mengakses berbagai bentuk hiburan melalui media sosial dan platform digital menyebabkan kesenian tradisional harus bersaing dengan berbagai konten yang lebih praktis, cepat, dan menarik perhatian (Hajar et al., 2026). Kondisi ini membuat ruang apresiasi terhadap seni tradisional menjadi semakin terbatas apabila pelaku budaya tidak mampu menyesuaikan strategi pelestariannya.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak negatif. Apabila dimanfaatkan secara tepat, media digital justru dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan Tari Topeng Kelana kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, tantangan yang muncul bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kemampuan pelaku seni dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pendukung pelestarian budaya.

Berbagai tantangan tersebut mendorong Sanggar Nimas Mayangsari untuk terus melakukan penyesuaian terhadap strategi pelestarian yang diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian, sanggar tidak hanya menyelenggarakan pelatihan tari secara rutin, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Topeng Kelana agar peserta memahami makna budaya yang diwariskan melalui kesenian Tari Topeng Kelana.

Selain itu, sanggar memanfaatkan media sosial sebagai media publikasi dan edukasi budaya serta menjalin kerja sama dengan sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan maupun pertunjukan seni. Berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan pendekatan yang bersifat adaptif, yaitu mampu mengikuti perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Tari Topeng Kelana.

Secara keseluruhan, tantangan pelestarian Tari Topeng Kelana pada era modern tidak dapat dipandang semata-mata sebagai hambatan, tetapi juga sebagai dorongan untuk melakukan inovasi dalam proses pelestarian budaya. Perubahan pola kehidupan masyarakat, perkembangan teknologi, dan perubahan minat generasi muda menjadi realitas yang tidak dapat dihindari sehingga strategi pelestarian juga perlu berkembang mengikuti perubahan tersebut.

Pada konteks ini, Sanggar Nimas Mayangsari memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan mempertahankan bentuk pertunjukan tari, tetapi juga pada kemampuan membangun regenerasi, memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya, serta menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan demikian, upaya pelestarian Tari Topeng Kelana tidak hanya menjaga keberlangsungan sebuah kesenian tradisional, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan identitas budaya Cirebon di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Dari hasil penelitian, pelestarian Tari Topeng Kelana di Sanggar Nimas Mayangsari dilakukan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi, yaitu regenerasi budaya melalui pembinaan generasi muda, pelestarian nilai filosofis tari, pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi budaya, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan. Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan pertunjukan seni, tetapi juga pada pewarisan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Tari Topeng Kelana merupakan proses yang dinamis karena harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan minat masyarakat tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi identitas kesenian tersebut. Dalam konteks tersebut, Sanggar Nimas Mayangsari tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran tari, tetapi juga sebagai ruang transmisi budaya yang menjembatani proses pewarisan warisan budaya kepada generasi muda.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian kesenian tradisional memerlukan sinergi antara komunitas seni, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat regenerasi budaya, memperluas akses masyarakat terhadap kesenian tradisional, serta menjaga keberlanjutan Tari Topeng Kelana sebagai bagian dari identitas budaya Cirebon di tengah perkembangan zaman.

7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., Hafidz, M., & Hasbar, A. (2021). Budaya westernisasi terhadap masyarakat. *Jurnal Sosio Politika*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>
- Amalillah, P., Ismandi, A. A., Al-khoir, A., Rahman, A. F., & Khairunnisa, H. (2024). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Lokal. *JUPARITA: Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(3), 157–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.61696/juparita.v2i3.404>
- Basori, M., Bima, F., Putra, P., Amalia, N., & Rahmawati, N. (2024). Kesenian Tradisional Jedor di Era Modern dalam Melestarikan Budaya di Mulyasari Pagerwojo Tulungagung. *Prosiding Konseling Kearifan Lokal*, 4, 520–528.

<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/eqpnfm31>

- Dharmawan, M., Amalia, H. R., Haykal, N., Agustina, Y., & Bangun, E. T. (2026). Peran Tiktok Dalam Pelestarian Tari Persembahan Sebagai Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 5(1), 90–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.59408/jnk.v5i2.162>
- Efita Elvandari. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Excel Frenadya, A., & Fitri Safara, A. (2024). Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
- Fajar, A. N., Sujana, N. I., & Zahro, S. H. (2025). Tantangan Anak Muda dalam Menjaga Eksistensi Tari Tradisional di Tengah Budaya Globalisasi. *Lenterajurnalpengabdianmasyarakat*, 3(3), 1–13.
- Girsang, N. M., & Himni, L. (2025). Pemanfaatan mediasosial untuk promosi dan penguatan kewirausahaan usaha seni dan budaya pada generasi z. *JIMEA*, 9(3), 1935–1953. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6502>
- Hajar, I., Sari, C., Hutabarat, H., Margaret, L., Sitanggang, S. R., Nainggolan, S. K., Aisyah, Z., Simbolon, D. N., & Bu, K. (2026). Peran Teknologi Digital terhadap Perubahan Minta Masyarakat pada Pertunjukan Budaya Tradisional Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan Perkembangan teknologi digital memberikan perubahan besar dalam. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 985–991.
- Hapsari, Y. D., Reftantia, G., Purbasari, V. A., Kurniawan, D. A., & Habibi, A. W. (2025). Reproduksi Budaya Pada Sanggar Seni Pincuk Dalam Pelestarian Tari Tradisional di Surakarta. *AN-NAS : Jurnal Humaniora*, 9(2), 206–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v9i2.5519>
- Hasibuan, K. M., Khairunnisa, & Sitepu, F. Y. (2025). Tantangan Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional: Ketiadaan Payung Hukum Bagi Masyarakat Hukum Adat. *Law, Development and Justice Review*, 8(8), 254–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ldjr.8.2025.254-273>
- Herman. (2024). Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Modern. *Jurnal Professional*, 11(2), 505–510. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7139>
- Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon. *JURNAL SENI TARI*, 8(1), 21–30.
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.
- Indria Nur. (2022). Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal: Studi Kasus Sdit Al Izzah Kota Sorong Papua Barat Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 53–74.

<https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>

- Lasmiyati. (2011). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV – XX. *Patanjala*, 3(3), 472–487.
- Lina, V. B., Mingge, E. A. M., Daga, E. W., Bupu, Y. F., Bheo, M. A. B., & Sey, Y. R. (2023). Membentuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Binagogik*, 10(1), 274–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i1.770>
- Maulana, I., & Ibnu Hajar, I. (2025). Dinamika Pelestarian Nilai Kebudayaan Batik Tulis Tanjung Bumi Bangkalan Madura. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam(KONMASPI)*, 2(November), 532–545.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Riswan, Z. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *Jurnal Kolaboratif Akademika*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/1e1e1064>
- Rofi, A., & Halid, A. (2025). Ketahanan Budaya Lokal Di Tengah Serbuan Budaya Populer Asing. *Jurnal Budaya FIB UB Ketahanan Budaya Lokal Di Tengah Serbuan Budaya Populer Asing*, 6(2), 27–35.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–11.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Novi, J., & Lumbantobing, Y. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Wardhani, W. N. R., Koondoko, Y. Y. F., Astuti, I. P., Juniarta, P. P., Untung Novianto, A. F., Darsana, I. M., Hikmah, N., Ramdani, D., Manalu, M. B. F., Raharjo, T. B., Wijianto, & Heyka, M. (2025). *Pariwisata Heritage Di Indonesia: Menjelajahi Warisan Budaya Nusantara* (A. A. G. Wijaya, Ed.). CV. Intelektual Manifes Media.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Fana, F., Asmara, S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *Ghurnita*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/ghurnita>